

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 PENELITIAN TERDAHULU

**Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu**

| No | Peneliti (Tahun)              | Judul  | Variabel yang digunakan  | Data  | Metode Analisis  | Hasil Penelitian   |
|----|-------------------------------|--|--|---|--|--|
| 1. | Aristiya dan Budiharta (2014) | Analisis Perbedaan Tingkat Konservatisme Akuntansi laporan keuangan sebelum dan sesudah konvergensi IFRS | Konservatisme Akuntansi  | Laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2011 | <i>Paired Sample T-test</i>                              | Tidak terdapat perbedaan konservatisme akuntansi pada empat indikator laba abnormal yang digunakan sebagai dasar pengukuran akuntansi konservatif sedangkan satu indikator pengukuran konservatisme terdapat perbedaan antara sebelum dan setelah akuntansi konservatif tidak lagi diterapkan dalam IFRS |
| 2. | Sitorus (2014)                | Pengaruh Penerapan Standar Akuntansi Berbasis IFRS Terhadap Kualitas Laba                                | Variabel Independen : IFRS<br>Variabel Dependen Manajemen Laba | Laporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar                                    | Analisis regresi <i>Ordinary Least Squares</i> (OLS) dan | Penerapan standar akuntansi berbasis IFRS berpengaruh signifikan dan Negatif terhadap manajemen laba, Penerapan standar  |

“Analisis Perbandingan Tingkat Konservatisme Akuntansi Laporan Keuangan Sebelum Dan Sesudah IFRS Serta Pengaruhnya Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur”

Author: Ernita Novitasari NPK: A.2013.1.32643

|  |  |            |   |                                |                             |  |
|--|--|------------|---|--------------------------------|-----------------------------|--|
|  |  | Perusahaan | <p>Variabel Kontrol :<br/><i>Growth</i><br/><i>Leverage</i><br/><i>Size</i><br/><i>Profitability</i></p> <p>Variabel Independen :<br/>EPSxIFRS<br/>BVPSxIFRS</p> <p>Variabel Dependen :<br/>Relevansi Nilai Laba<br/>Melalui <i>Price-Earnings Model</i></p> <p>Variabel Independen :<br/>IFRS</p> <p>Variabel Dependen :<br/>Relevansi Nilai Laba<br/>Melalui <i>Return-Earnings Model</i></p> <p>Variabel Kontrol :<br/>E/P<br/>E/PxRisk<br/>E/PxGrowth<br/>E/PxTotal</p> | Di BEI<br>Periode<br>2009-2012 | <i>Paired Sample T-test</i> | <p>akuntansi berbasis IFRS berpengaruh signifikan dan positif terhadap relevansi nilai laba melalui <i>price-earnings model</i>, dan Penerapan standar akuntansi berbasis IFRS berpengaruh signifikan dan positif terhadap relevansi nilai laba melalui <i>return-earnings model</i></p> |
|--|--|------------|---|--------------------------------|-----------------------------|--|

|    |                 |   | <i>Debt to Total Asset</i>  |   |                             |   |
|----|-----------------|---|---|---|-----------------------------|---|
| 3. | Seswanto (2012) | Pengaruh Konservatisme Terhadap Kualitas Laba Dengan Pendekatan <i>Accounting Based</i> dan <i>Market Based</i> | Variabel Independen : Konservatisme<br>Variabel Kontrol : Variabel Kontrol : Ukuran Perusahaan<br><i>Debt to Equity Ratio</i><br>Ukuran KAP | Laporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) Pada tahun 2009-2010 | Uji Regresi Linear Berganda | Konservatisme tidak berpengaruh terhadap Prestisi Laba Konservatisme berpengaruh negatif terhadap Prediktabilitas laba, Konservatisme berpengaruh dengan negatif terhadap relevansi laba, sedangkan Konservatisme tidak ada hubungan yang signifikan dengan <i>Earning Timeliness</i> |

## 2.2 TINJAUAN TEORITIS

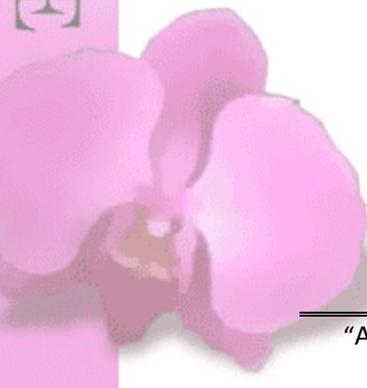
### 2.2.1. DEFINISI LAPORAN KEUANGAN

Menurut PSAK nomor 1 (revisi 2009) dalam Putra (2012), laporan keuangan adalah suatu pengajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan investasi. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggung jawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, laporan keuangan menyajikan informasi mengenai entitas yang meliputi aset, liabilitas, ekuitas, pendapatan dan beban termasuk keuntungan dan kerugian. Informasi tersebut, beserta informasi lainnya

---

“Analisis Perbandingan Tingkat Konservatisme Akuntansi Laporan Keuangan Sebelum Dan Sesudah IFRS Serta Pengaruhnya Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur”

Author: Ernita Novitasari NPK: A.2013.1.32643



yang terdapat dalam catatan atas laporan keuangan, membantu pengguna laporan dalam memprediksi arus kas masa depan dan khususnya dalam hal waktu dan kepastian diperolehnya kas dan setara kas.

### 1. Komponen Laporan Keuangan

Laporan keuangan yang lengkap terdiri dari komponen-komponen berikut ini:

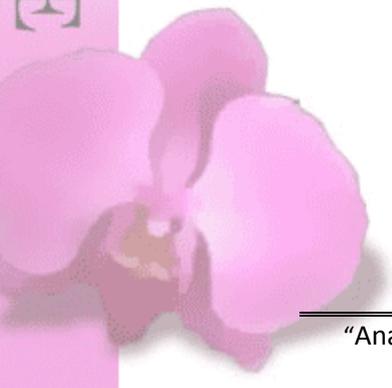
- a. Laporan posisi keuangan pada akhir periode.
- b. Laporan laba rugi komprehensif selama periode.
- c. Laporan perubahan ekuitas selama periode.
- d. Laporan arus kas selama periode.
- e. Catatan atas laporan keuangan, berisi ringkasan kebijakan akuntansi penting dan informasi penjelasan lainnya.

Selain kelima komponen laporan keuangan tersebut di atas, ketika sebuah entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara retrospektif atau membuat penyajian kembali pos-pos laporan keuangan atau ketika entitas mereklasifikasi pos-pos dalam laporan keuangannya, entitas diharapkan untuk menyusun Laporan Posisi Keuangan pada Awal Periode.

### 2. Pengguna Laporan Keuangan

Para pengguna laporan keuangan menggunakan informasi-informasi yang terdapat dalam laporan keuangan untuk memenuhi beberapa kebutuhan informasi yang berbeda. Beberapa kebutuhan ini meliputi hal berikut ini:

- a. Investor



Investor sebagai penanam modal dalam suatu perusahaan berkepentingan dengan resiko yang melekat serta hasil pengembangan dari investasi yang mereka lakukan. Bagi investor, informasi dalam laporan keuangan dapat membantu dalam mengambil keputusan untuk membeli, menahan, atau menjual investasi tersebut. Pemegang saham juga tertarik pada informasi yang memungkinkan mereka untuk menilai kemampuan perusahaan untuk membayar deviden.

b. Karyawan

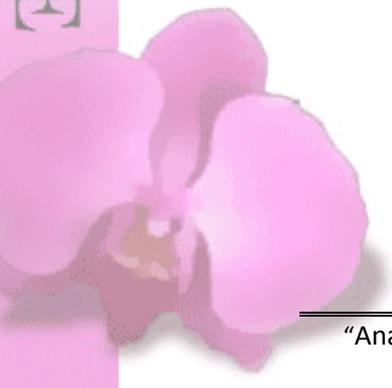
Karyawan dan kelompok-kelompok yang mewakili mereka tertarik pada informasi mengenai stabilitas dan profitabilitas perusahaan. Mereka juga tertarik dengan informasi yang memungkinkan mereka untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memberikan balas jasa, manfaat pensiun, dan kesempatan kerja.

c. Pemberi Pinjaman

Informasi yang terdapat dalam laporan keuangan berguna bagi pemberi pinjaman untuk memutuskan apakah pinjaman serta bunganya dapat dibayar pada saat jatuh tempo.

d. Pemasok dan Kreditor Usaha Lainnya

Pemasok dan kreditor usaha lainnya tertarik dengan informasi yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah jumlah terutang akan dibayar pada saat jatuh tempo.



#### e. Pelanggan

Para pelanggan berkepentingan dengan informasi mengenai kelangsungan hidup perusahaan terutama kalau mereka terlibat dalam perjanjian jangka panjang atau bergantung pada perusahaan.

#### f. Pemerintah

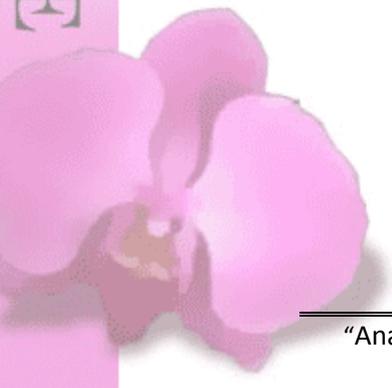
Pemerintah dan berbagai lembaga yang berada di bawah kekuasaannya menggunakan informasi dalam laporan keuangan disebabkan mereka berkepentingan dengan alokasi sumber daya yang tentunya berkaitan dengan aktivitas perusahaan. Mereka juga membutuhkan informasi untuk mengatur aktivitas perusahaan, menetapkan kebijakan pajak sebagai dasar untuk menyusun statistik pendapatan nasional dan statistik lainnya Khasanah (2012).

### 3. Karakteristik Kualitatif dari Informasi dalam Laporan Keuangan

Dalam Mardiyah (2006), FASB dalam SFAC No. 2 menyebutkan bahwa karakteristik kualitatif dimaksudkan untuk memberi kriteria dasar dalam memilih: alternatif metode akuntansi dan pelaporan keuangan dan persyaratan pengungkapan (*disclosure*). Adapun karakteristik kualitatif laporan keuangan adalah sebagai berikut:

#### a. Relevan

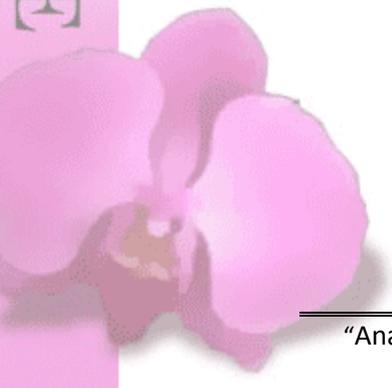
Informasi dikatakan relevan apabila informasi tersebut memiliki manfaat, sesuai dengan tindakan yang



akan dilakukan oleh pemakai laporan keuangan. Relevan bisa diartikan sebagai kemampuan dari suatu informasi untuk mempengaruhi keputusan manajer atau pemakai laporan keuangan lainnya. Informasi yang relevan mampu mengubah atau mendukung harapan mereka tentang hasil-hasil atau konsekuensi dari tindakan yang diambil. Relevansi suatu informasi memiliki tingkatan tertentu. Tingkatan tersebut akan berbeda bergantung pada kebutuhan para pemakai yang berbeda dan kondisi tertentu yang dihadapi para pengambil putusan. Informasi yang relevan akan bermanfaat bagi investor, kreditor, dan para pengguna laporan keuangan lainnya jika memiliki nilai prediksi, nilai umpan balik, dan tersedia tepat waktu.

b. Keandalan (*reliability*)

Keandalan merupakan kualitas informasi yang menyebabkan pemakaian informasi akuntansi sangat bergantung pada kebenaran informasi yang dihasilkan untuk menggambarkan secara wajar keadaan/peristiwa yang digambarkan sesuai dengan kondisi yang sebenarnya (*representational faithfulness*). Menggambarkan keadaan secara wajar dan lengkap menunjukkan hubungan antara data akuntansi dan peristiwa-peristiwa sebenarnya yang digambarkan oleh data tersebut, yakni tidak ada unsur bias dalam penyajian informasi tersebut. Bebas dari unsur bias tidak berarti bahwa penyajian laporan keuangan tidak memiliki suatu tujuan, tetapi memiliki arti bahwa tujuan tersebut seharusnya tidak dipengaruhi oleh hasil yang ditentukan sebelumnya.



c. Daya banding dan konsistensi

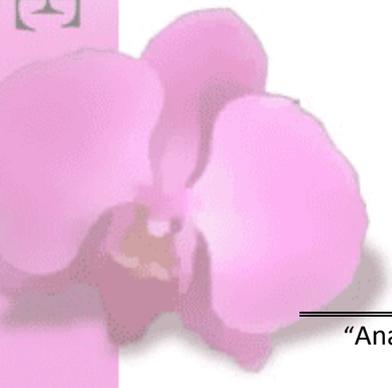
Informasi yang bermanfaat adalah informasi yang dapat saling dibandingkan baik antar-periode maupun antar-perusahaan, serta memiliki konsistensi dalam proses penyajiannya. Konsistensi menunjukkan pemakaian metode yang sama sepanjang periode laporan keuangan. Hal ini tidak berarti bahwa pemilihan metode akuntansi tertentu tidak dapat diubah, tetapi perusahaan memiliki keleluasaan untuk mengubah metode akuntansi yang diterapkan dengan syarat perubahan tersebut diungkapkan secara jelas dalam laporan keuangan.

d. Pertimbangan *Cost-Benefit*

Pertimbangan *cost-benefit* dipandang sebagai kendala yang dihadapi dalam penyajian informasi keuangan. Informasi akuntansi keuangan akan diupayakan untuk disajikan dalam laporan keuangan, selama manfaat yang diperoleh dari penyajian informasi tersebut melebihi biaya yang diperlukan untuk menghasilkannya. Oleh karena itu, sebelum menyajikan informasi, manfaat yang akan diperoleh dari informasi tersebut harus dibandingkan dengan biaya yang akan timbul.

e. Materialitas

Materialitas merupakan faktor penting yang harus dipertimbangkan dalam mengakui suatu informasi akuntansi. Pertimbangan utama dalam konsep ini adalah apakah penyajian informasi tertentu akan memengaruhi



secara signifikan terhadap putusan yang diambil. Tidak adanya aturan terhadap konsep materialitas merupakan masalah dalam menentukan materialitas suatu informasi. Akhirnya, penentuan materialitas diserahkan pada pertimbangan profesional.

#### 4. Kendala

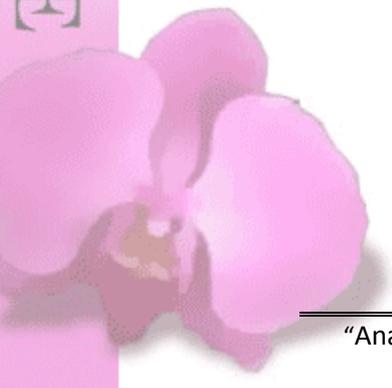
Dalam menyajikan laporan keuangan yang berkualitas, akuntansi menghadapi kendala utama berupa hubungan biaya manfaat dan materialitas. Selain itu, masih terdapat juga kendala yang berkaitan dengan lingkungan, yakni praktik industri dan konservatisme Mardiyah (2006). Penjelasan dari masing-masing kendala itu adalah sebagai berikut:

##### *a. Cost-Benefit Relationship*

Informasi dianggap bermanfaat apabila manfaat yang disajikan melebihi biaya yang dikeluarkan untuk menyusunnya. Masalah yang sering ditemui dalam *cost-benefit analysis* adalah manfaat yang diharapkan seringkali sulit untuk diukur. Akibatnya muncul isu kos pengungkapan informasi tertentu dipandang tidak sebanding dengan manfaat yang diperoleh.

##### *b. The Materiality Principle*

Materialitas suatu transaksi sangat sulit ditentukan ukurannya, oleh karena itu bergantung pada *judgement* penyusunan laporan keuangan. Terdapat dua aspek dalam mengukur materialitas. Ukuran pertama didasarkan pada aspek kualitatif, yaitu informasi dikatakan materialitas jika pengungkapan informasi diperkirakan dapat menyebabkan



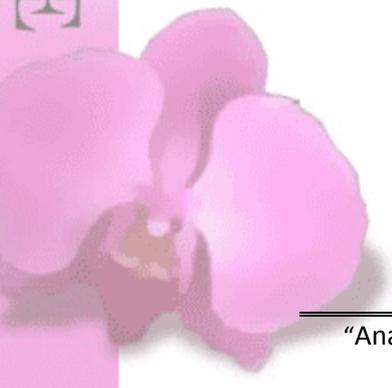
diambilnya keputusan yang berbeda jika dibandingkan dengan seandainya informasi tersebut tidak diungkapkan dalam laporan keuangan. Aspek kedua adalah aspek kuantitatif. Pada aspek ini terdapat dua pendekatan, yakni pendekatan ukuran dan pendekatan kriteria perubahan. Atas dasar pendekatan ukuran, materialitas elemen laporan keuangan dikaitkan dengan variabel lain yang relevan. Pada pendekatan kriteria perubahan, materialitas elemen laporan keuangan dilihat berdasarkan pengaruh elemen laporan keuangan tersebut terhadap trend atau perubahan di antara berbagai periode akuntansi.

#### *c. Industry Practice*

Praktik industri tertentu seringkali menyimpang dari teori dasar akuntansi. Misalnya, bank seringkali melaporkan investasi sekuritas berdasarkan nilai pasarnya karena sekuritas tersebut memiliki frekuensi perdagangan yang tinggi. Ada juga yang menganggap bahwa *cash equivalent price* dipandang memberikan informasi yang lebih bermanfaat. Hal-hal tersebut seringkali menimbulkan masalah dalam pengembangan teori akuntansi.

#### *d. The Conservatism Principle*

Apabila perusahaan memilih satu di antara dua teknik akuntansi yang ada, harus dipilih alternatif yang kurang menguntungkan bagi ekuitas pemegang saham. Teknik yang dipilih adalah yang menghasilkan nilai aset dan pendapatan rendah, atau yang menghasilkan nilai utang dan biaya yang paling tinggi. Konsekuensinya, apabila

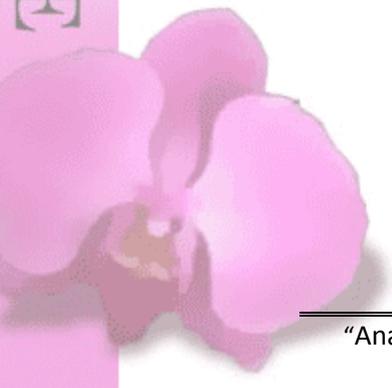


terdapat kondisi yang kemungkinan menimbulkan kerugian, biaya, atau utang, kondisi tersebut harus segera diakui. Sebaliknya jika terdapat kondisi yang kemungkinan menghasilkan laba, pendapatan atau aset, pengakuannya tidak boleh langsung dilakukan, tetapi menunggu sampai kondisi tersebut benar-benar terealisasi.

#### 5. Teori Agensi (*Agency Theory*)

Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan hubungan keagenan adalah suatu kontrak ketika satu orang atau lebih (principal) melibatkan orang lain (agent) untuk melakukan pekerjaan atas nama mereka dan mendelegasikan kewenangan pengambilan putusan kepada agen. Principal adalah pemegang saham yang menyediakan fasilitas dan dana untuk menjalankan operasional perusahaan, sedangkan agen adalah pengelola perusahaan yang mempunyai kewajiban untuk mengelola hal yang telah diamanahkan pemegang saham kepadanya. Principal akan memperoleh hasil berupa pembagian deviden, sedangkan agen memperoleh gaji, bonus, dan berbagai macam kompensasi lainnya. Agen dan principal diikat kontrak yang menyatakan hak dan kewajiban masing-masing. Pada saat pemegang saham menunjuk man ager atau agent sebagai pengelola perusahaan, pada saat itulah hubungan keagenan muncul antara pemegang saham dan manajer.

Tujuan perusahaan adalah untuk meningkatkan kemakmuran pemilik (pemegang saham) dengan cara memaksimalkan nilai perusahaan yang dapat diukur dari harga saham perusahaan yang bersangkutan. Akan tetapi selain tujuan ini, seorang manajer mungkin memiliki tujuan lain yang bertentangan dengan maksimalisasi kekayaan pemegang saham, yakni justru mengurus atau berkuat pada kesejahteraan pribadinya. Hal



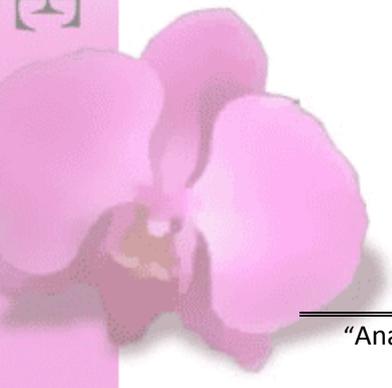
ini akan menciptakan suatu konflik kepentingan yang potensial terjadi, dan konsep ini yang kemudian disebut sebagai *agency theory*.

Teori keagenan pada dasarnya membahas suatu bentuk kesepakatan antara pemilik modal dan manajer untuk mengolah suatu perusahaan, seorang manajer mengemban tanggung jawab atas keberhasilan operasional perusahaan yang dikelolanya, dan jika manajer gagal melaksanakan kewajibannya, jabatan dan segala fasilitas yang diperolehnya menjadi taruhannya. Kondisi inilah yang mendorong manajer melakukan manajemen laba (yang bersifat negatif) untuk melindungi dirinya, yang seringkali perbuatan ini merugikan perusahaan Luayyi (2012).

Dalam praktik, manajer yang bertugas mengelola perusahaan lebih mengetahui banyak informasi mengenai keadaan internal perusahaan dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan dengan pemilik modal atau pemegang saham. Dengan demikian, manajer berkewajiban memberikan informasi mengenai keadaan perusahaan kepada pemilik. Namun, terkadang informasi yang disampaikan oleh manajer tidak sesuai dengan keadaan perusahaan yang sebenarnya. Kondisi demikian dikenal dengan istilah asimetri informasi Wibisono (2004) dalam Luayyi (2012).

#### 6. Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Manajer dengan suka rela menyediakan informasi kepada investor untuk membantu pengambilan keputusan mereka. Manajer melakukan peran ini karena mereka memiliki perbandingan keuntungan dalam produksi dan penyebaran informasi Godfrey( 2010: 375).

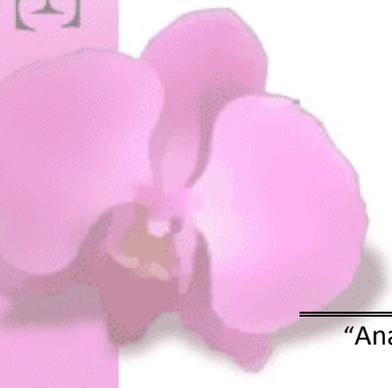


Hipotesis informasi diluruskan dengan teori signalling, dimana manajer menggunakan akun-akun untuk mengekspektasikan sinyal dan bermaksud mengenai masa depan. Menurut teori signalling, jika manajer mengekspektasikan sebuah level yang tinggi dari pertumbuhan masa depan oleh perusahaan, mereka akan mencoba memberi sinyal ke investor melalui akun-akun. Konsekuensi logis dari teori signalling adalah bahwa ada insentif untuk semua manajer untuk mengekspektasi sinyal dari laba masa depan. Karena, jika investor percaya bahwa sinyal harga saham akan meningkat dan para pemegang saham (dan para manajer bertindak dalam kepentingan mereka) akan bermanfaat Godfrey (2010:376).

Laporan keuangan berkaitan dengan teori sinyal (*signalling theory*) yang menyatakan bahwa manajer memberikan informasi melalui laporan keuangan mengenai penerapan kebijakan konservatisme akuntansi Fala (2007). Manajer dapat memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan terhadap investor guna memaksimalkan nilai saham perusahaan. Sinyal yang diberikan dapat berupa laporan keuangan Cahyo (2014).

### **2.2.2. KONSERVATISME**

Konservatisme dapat didefinisikan sebagai tendensi yang dimiliki oleh seorang akuntan yang mensyaratkan tingkat verifikasi yang lebih tinggi untuk mengakui laba (*good news in earnings*) dibandingkan mengakui rugi (*bad news in earnings*) Basu (1997). Semakin tinggi tingkat perbedaan dalam verifikasi yang disyaratkan untuk pengakuan laba dan pengakuan rugi, maka semakin tinggi tingkat konservatisme akuntansinya Watts (2003). Schroeder (2003) dalam Khairina, (2009) menjelaskan konservatisme sebagai pilihan manajemen perusahaan ketika berada dalam keragu-raguan untuk menggunakan metode pencatatan yang memiliki



kemungkinan terkecil untuk meng-*overstate* aset dan laba yang dilaporkan. Ginting, (2014) mendefinisikan konservatisme sebagai tendensi yang dimiliki oleh akuntan perusahaan yang mensyaratkan tingkat verifikasi yang lebih tinggi untuk mengakui laba dibandingkan mengakui rugi. Menurut FASB *Statement of Concept No.2*

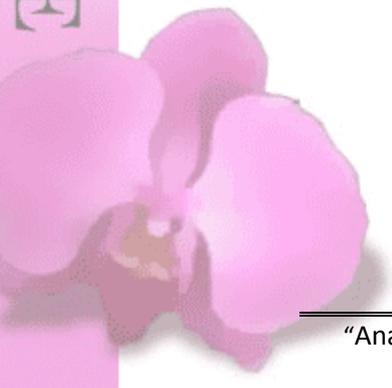
Dalam Sidiyanti (2016) konservatisme dapat diukur dengan beberapa ukuran, ada tiga cara pengukuran konservatisme, yaitu:

1. *Earning/stock return relation measures*

Pengukuran ini didasari adanya *stock market price* yang berusaha untuk merefleksikan perubahan nilai aset pada saat terjadinya perubahan baik rugi ataupun laba dalam nilai aset, *stock return* tetap berusaha untuk melaporkannya sesuai dengan waktunya Sari dan Adhariani (2009). Wibowo (2003) dalam Widya (2004) menyatakan pengukuran konservatisme dengan cara ini, dilakukan dengan meregresi laba dan return. Dimana jika koefisien memiliki tanda positif secara signifikan berbeda dengan nol maka terjadi konservatisme laba pada perusahaan.

2. *Earning / accrual measures*

Ukuran konservatisme yang kedua ini menggunakan akrual, yaitu selisih antara laba bersih dan arus kas. Dwiputro (2009) dalam tulisannya menjelaskan bahwa (Givoly dan Hyan,2002) memfokuskan efek konservatisme pada laporan laba rugi selama beberapa tahun. Mereka berpendapat bahwa konservatisme menghasilkan akrual negatif yang terus menerus. Akrual yang dimaksud adalah perbedaan antara laba bersih sebelum depresiasi/amortisasi dan arus kas kegiatan operasi. Semakin besar



akrual negatif maka akan semakin konservatif akuntansi yang diterapkan. Dengan kata lain, jika suatu perusahaan mengalami kecenderungan akrual yang negatif selama beberapa tahun, maka merupakan indikasi diterapkannya konservatisme dalam perusahaan tersebut.

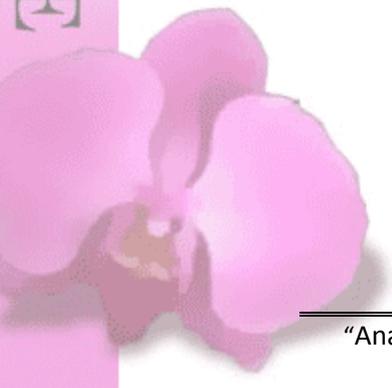
### 3. *Net asset measures*

*Net asset measure* diukur menggunakan *market to book ratio* yang mencerminkan nilai pasar relatif terhadap nilai buku perusahaan (Beaver dan Ryan, 2000). Rasio yang bernilai lebih dari 1, mengindikasikan penerapan akuntansi yang konservatif karena perusahaan mencatat nilai perusahaan lebih rendah dari pasarnya. Menurut Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) dalam Ginting (2014) ,

#### **2.2.3 KONFERGENSI IFRS**

Adanya pengaruh IFRS terhadap GAAP menimbulkan perubahan di dalam tubuh PSAK. IFRS sendiri baru diadopsi di Indonesia pada tahun 2012, dan belum banyak perusahaan yang menggunakan konsep IFRS ini. GAAP lebih menekankan konsep pengakuan biaya historis, sehingga lebih handal karena nilai yang digunakan berdasarkan dari transaksi yang sudah terealisasi dan membatasi *judgment* oleh pihak manajemen.

Alasan Indonesia memilih menggunakan IFRS adalah kita tidak bisa menolak arus globalisasi karena bagaimanapun juga agar negara kita dapat disetarakan dalam kegiatan perekonomian internasional, dan dalam pembuatan laporan keuangan yang dapat diakui secara internasional. Dapat dilihat dari semakin banyaknya investor asing yang masuk ke Indonesia. Di mana kita harus siap bersaing dengan tenaga asing,

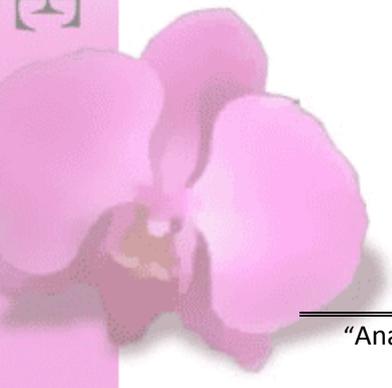


khususnya akuntan luar negeri yang akan berdatangan sehubungan akan tingginya permintaan akuntan berstandar internasional. Secara tidak langsung negara kita pun tidak mau ketinggalan dalam bersaing oleh karena itu kita harus segera mengejar target konvergensi IFRS tersebut.

GAAP lebih mementingkan prinsip konservatisme yang berarti mengakui biaya meskipun masih berpotensi dan tidak mengakui pendapatan yang belum pasti. Prinsip konservatisme tidak diterapkan di IFRS karena menggunakan prinsip *fair value* yang lebih menekankan pada relevansi. IFRS memperkenalkan prinsip baru yaitu *prudence*. *Prudence* dalam IFRS merupakan pengakuan pendapatan yang boleh diakui meskipun masih berupa potensi, selama memenuhi ketentuan pengakuan pendapat.

Menurut Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) dalam Ginting (2014) , tingkat pengadopsian IFRS dapat dibedakan menjadi 5 tingkat :

1. *Full Adoption*; Suatu negara mengadopsi seluruh standar IFRS dan menerjemahkan IFRS sama persis ke dalam bahasa negara tersebut.
2. *Adopted*; Program konvergensi PSAK ke IFRS telah ditetapkan IAI pada Desember 2008. *Adopted* maksudnya adalah mengadopsi IFRS namun disesuaikan dengan kondisi di negara tersebut.
3. *Piecemeal*; Suatu negara hanya mengadopsi sebagian besar nomor IFRS yaitu nomor standar tertentu dan memilih paragraf tertentu saja.
4. *Referenced (convergence)*; Sebagai referensi, standar yang diterapkan hanya mengacu pada IFRS tertentu dengan bahasa dan paragraf yang disusun sendiri oleh badan pembuat standar.



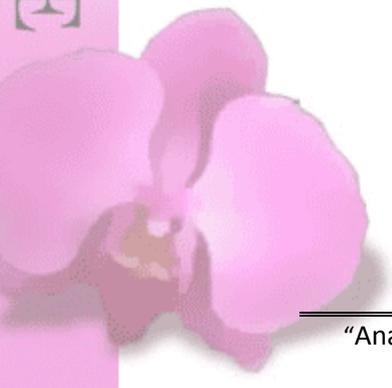
5. *Not adopted at all*; Suatu negara sama sekali tidak mengadopsi IFRS.

Manfaat dari konvergensi IFRS adalah sebagai berikut:

- a. Memudahkan pemahaman atas laporan keuangan dengan Standar Akuntansi Keuangan yang dikenal secara internasional.  
Meningkatkan arus investasi global melalui transparansi.
- b. Menurunkan biaya modal dengan membuka peluang *fund raising* melalui pasar modal secara global.
- c. Menciptakan efisiensi penyusunan laporan keuangan.
- d. Meningkatkan kualitas laporan keuangan, dengan mengurangi kesempatan untuk melakukan *earning management*.

#### **2.2.4 KUALITAS LABA**

Laporan laba rugi merupakan suatu informasi yang penting yang digunakan oleh perusahaan. Informasi yang penting tersebut berisi tentang kinerja perusahaan, seperti profitabilitas, merupakan bahan yang penting bagi investor sebagai pengambilan keputusan. Informasi semacam itu dapat digunakan untuk memprediksi perubahan-perubahan didalam laporan keuangan di masa yang akan datang. Namun, seperti yang kita ketahui bahwa laba yang ada di laporan keuangan belum mencerminkan keadaan perusahaan yang sebenarnya. Karena dalam prakteknya menyusun laporan keuangan perusahaan menggunakan asumsi dan beberapa estimasi sehingga keandalannya akan menurun. Dalam teori keagenan, manajemen sebagai agen akan melakukan sebuah perlakuan akuntansi yang dapat mempercepat laba perusahaan sesuai dengan motivasinya, seperti bonus, atau kompensasi. Hal ini tentu saja dapat berpengaruh terhadap keandalan laba yang dilaporkan perusahaan.

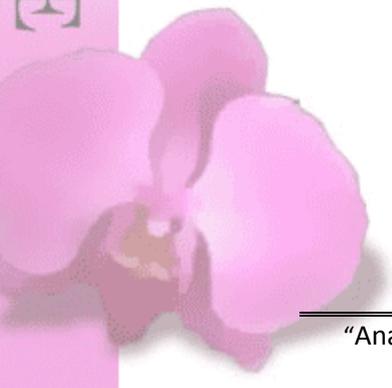


Menurut (Godfrey, 2009 dalam Kurniawati, 2014) Kualitas laba merupakan salah satu alat apakah laba yang dilaporkan perusahaan di setiap periodenya mencerminkan kualitas yang dapat diandalkan atau tidak. Laba dikatakan baik dan berkualitas menurut kerangka konseptual harus memenuhi kriteria *relevance* dan *faithfully representative*. *Relevance* artinya bahwa laba tersebut bisa dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan sehingga laba harus mempunyai daya prediksi dan *feedback value*. Sedangkan *faithfully representative* artinya bahwa laba telah benar-benar disajikan sehingga karakteristiknya harus netral dan tidak bias.

Francis et al.(2004) dalam Seswanto (2012). Menyebutkan bahwa dalam membagi kriteria laba menjadi 2 atribut yaitu accounting based dan market based. Kriteria berdasarkan akuntansi bahwa laba memiliki sifat akrual ,persistensi, prediktabilitas, dan *smoothness*. Sedangkan kriteria berdasarkan pasar bahwa laba harus memiliki sifat, nilai relevansi, ketepatan waktu.

Dalam literatur penelitian akuntansi, terdapat berbagai pengertian kualitas laba dalam perspektif kebermanfaatan pada pengambilan keputusan (*decision usefulness*). Schipper dan Vincentsurifah (2003) dalam Surifah (2010) mengelompokkan konstruk kualitas laba dan pengukurannya berdasarkan cara menentukan kualitas laba, yaitu berdasarkan: sifat runtun-waktu dari laba, karakteristik kualitatif dalam rerangka konseptual, hubungan laba-kas-akrual, dan keputusan implementasi. Empat kelompok penentuan kualitas laba ini dapat diikhtisarkan sebagai berikut:

Pertama, berdasarkan sifat runtun-waktu laba, kualitas laba meliputi: persistensi, prediktabilitas (kemampuan prediksi), dan variabilitas. Atas dasar persistensi, laba yang berkualitas adalah laba yang persisten yaitu laba yang berkelanjutan, lebih bersifat permanen. Dalam

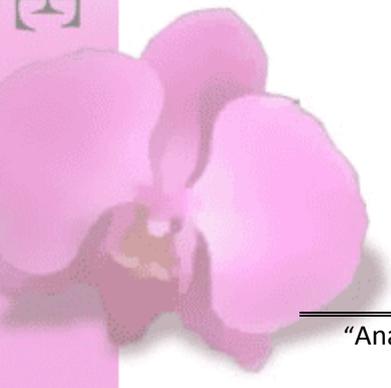


hal ini kualitas laba ditentukan berdasarkan kualitas kemanfaatannya dalam pengambilan keputusan khususnya dalam penilaian ekuitas. Kemampuan prediksi menunjukkan kapasitas laba dalam memprediksi suatu informasi tertentu, misalnya laba di masa datang. Dalam hal ini, laba yang berkualitas tinggi adalah laba yang mempunyai kemampuan tinggi dalam memprediksi laba di masa datang. Berdasarkan konstruk variabilitas, laba berkualitas tinggi adalah laba yang mempunyai variabilitas relatif rendah atau laba yang smooth.

Kedua, kualitas laba didasarkan pada hubungan laba-kas-akrual yang dapat diukur dengan berbagai ukuran, yaitu: rasio kas operasi dengan laba, perubahan akrual total, estimasi abnormal/*discretionary accruals* (akrual abnormal/ DA), dan estimasi hubungan akrual-kas.

Dengan menggunakan ukuran rasio kas operasi dengan laba, kualitas laba ditunjukkan oleh kedekatan laba dengan aliran kas operasi. Laba yang semakin dekat dengan aliran kas operasi mengindikasikan laba yang semakin berkualitas. Dengan menggunakan ukuran perubahan akrual total, laba yang berkualitas adalah laba yang mempunyai perubahan akrual total kecil. Pengukuran ini mengasumsikan bahwa perubahan total akrual disebabkan oleh perubahan *discretionary accruals*. Estimasi *discretionary accruals* dapat diukur secara langsung untuk menentukan kualitas laba. Semakin kecil *discretionary accruals* semakin tinggi kualitas laba dan sebaliknya. Selanjutnya, keeratan hubungan antara akrual dan aliran kas juga dapat digunakan untuk mengukur kualitas laba. Semakin erat hubungan antara akrual dan aliran kas, semakin tinggi kualitas laba.

Ketiga, kualitas laba dapat didasarkan pada Konsep Kualitatif Rerangka Konseptual (Financial Accounting Standards Board, FASB, 1978). Laba yang berkualitas adalah laba yang bermanfaat dalam pengambilan keputusan yaitu yang memiliki karakteristik relevansi, reliabilitas, dan komparabilitas /konsistensi. Pengukuran masing-masing

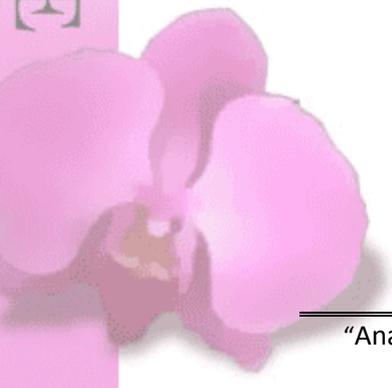


kriteria kualitas tersebut secara terpisah sulit atau tidak dapat dilakukan. Oleh sebab itu, dalam penelitian empiris koefisien regresi harga dan return saham pada laba (dan ukuran-ukuran terkait yang lain misalnya aliran kas) diinterpretasi sebagai ukuran kualitas laba berdasarkan karakteristik relevansi dan reliabilitas.

Keempat, kualitas laba berdasarkan keputusan implementasi meliputi dua pendekatan. Dalam pendekatan pertama, kualitas laba berhubungan negatif dengan banyaknya pertimbangan, estimasi, dan prediksi yang diperlukan oleh penyusun laporan keuangan. Semakin banyak estimasi yang diperlukan oleh penyusun laporan keuangan dalam mengimplementasi standar pelaporan, semakin rendah kualitas laba, dan sebaliknya. Dalam pendekatan kedua, kualitas laba berhubungan negatif dengan besarnya keuntungan yang diambil oleh manajemen dalam menggunakan pertimbangan agar menyimpang dari tujuan standar (manajemen laba). Manajemen laba yang semakin besar mengindikasikan kualitas laba yang semakin rendah, dan sebaliknya.

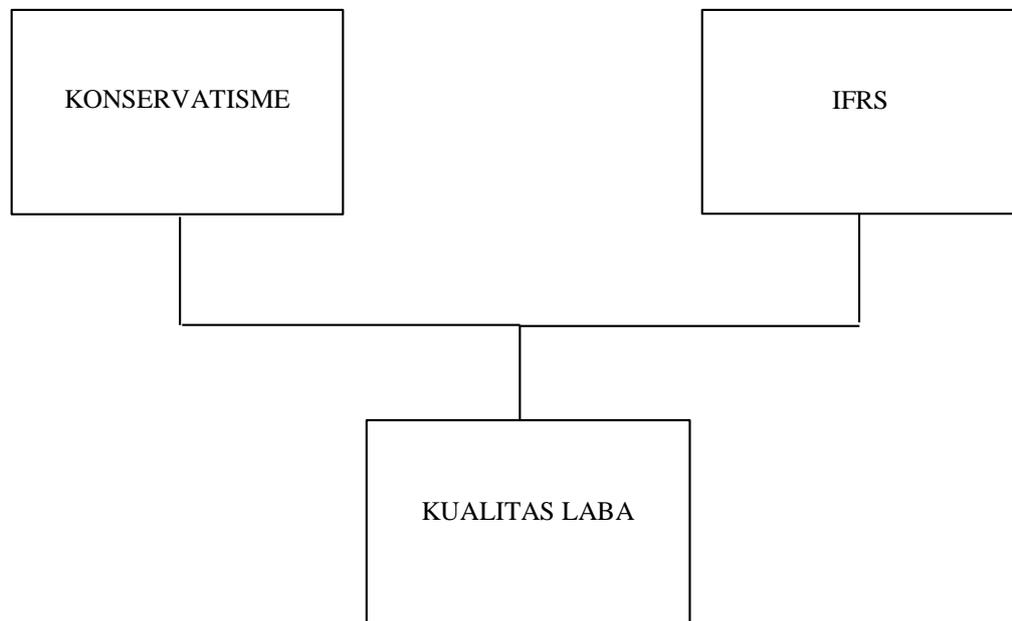
Metode yang dapat digunakan dalam mengukur kualitas laba dengan model Abdelghany (2005) dalam Seswanto (2012). Kualitas laba dibagi menjadi 3 pengukuran dari penelitian :

1. Leuz *et al* (2003) dimana kualitas laba diukur dengan variabilitas pendapatan yang sama dengan standar deviasi dari pendapatan operasi dibagi dengan standar deviasi arus kas operasi.
2. Pendekatan rasio Barton dan Simko (2002) dimana kualitas laba diukur dengan menggunakan *earning suprising index* yaitu rasio antara saldo awal *net operating assets* terhadap penjualan.
3. Pendekatan Penman (2001) mengukur kualitas laba dengan rasio antara arus kas dari operasi dibagi dengan pendapatan bersih.



## 2.3 Model Teori

Gambar 2.2



Keterangan:

### 1. Konservatisme

Konservatisme adalah sikap kehati-hatian dalam konsep tersebut lebih cepat dalam mengakui biaya dan rugi. Serta lambat dalam mengakui pendapatan dan laba. Dalam hal konsep tersebut laporan keuangan tidak mencerminkan kondisi yang sebenarnya.

Lasdi (2009) dalam Resti (2012) Konservatisme merupakan prinsip akuntansi yang diterapkan akan menghasilkan angka-angka dan asset cenderung rendah, serta angka-angka biaya dan laba cenderung tinggi. Kecenderungan seperti itu terjadi karena konservatisme menganut prinsip memperlambat pengakuan pendapatan serta mempercepat pengakuan biaya. Akibatnya laba yang dilaporkan cenderung terlalu rendah (*understatement*).

Penelitian yang dilakukan oleh Aristya dan Budiharta (2014). Menemukan bahwa tingkat konservatisme akuntansi laporan keuangan sebelum konvergensi IFRS terbukti lebih tinggi dibandingkan tingkat konservatisme akuntansi laporan keuangan sesudah konvergensi IFRS. Dengan kata lain, konvergensi IFRS laporan keuangan menjadi kurang konservatif.

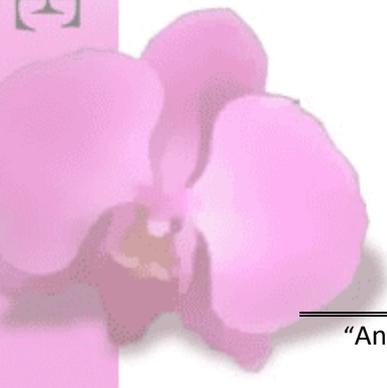
## 2. IFRS

IFRS adalah sebuah standar penyusunan pelaporan keuangan yang digunakan oleh banyak negara dalam rangka mengkonvergensi untuk mewujudkan standar yang sama dan berlaku di seluruh dunia, untuk meningkatkan kualitas akuntansi.

Dalam IFRS prinsip konservatisme tidak diterapkan di IFRS karena menggunakan prinsip *fair value* yang lebih menekankan pada relevansi. IFRS memperkenalkan prinsip baru yaitu *prudence*. *Prudence* dalam IFRS merupakan pengakuan pendapat yang boleh diakui meskipun masih berupa potensi, selama memenuhi ketentuan pengakuan pendapat. Dengan kata lain IFRS adanya konsep ini menimbulkan laporan keuangan yang konservatif.

## 3. Kualitas Laba.

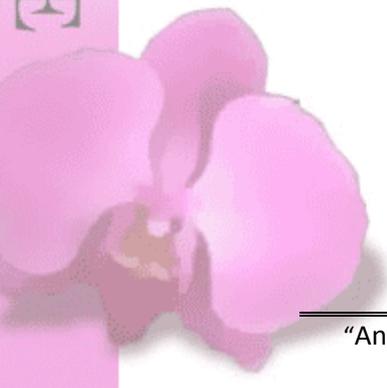
Laba adalah sebagai peningkatan kekayaan seorang investor sebagai hasil penanam modalnya, setelah dikurangi biaya-biaya yang berhubungan dengan penanaman modal tersebut. (Baridwan, 1992) Mengatakan bahwa laba adalah kenaikan modal (aktiva bersih) yang berasal dari transaksi sampingan atau transaksi yang terjadi dari suatu badan usaha, dan dari semua transaksi atau kejadian lain yang mempunyai badan usaha selama satu periode, kecuali yang timbul dari pendapatan (*revenue*) atau investasi pemilik. Laba digunakan sebagai indikator untuk mengukur kinerja operasional perusahaan.



Kualitas laba merupakan suatu ukuran untuk mencocokkan apakah sama laba yang dihasilkan dengan apa yang direncanakan sebelumnya. Kualitas laba semakin tinggi kalau mendekati dengan perencanaan awal atau melebihi target dari rencana awal. Sedangkan kualitas laba rendah dikarenakan dalam menyajikan laba tidak sesuai dengan sebenarnya, sehingga informasi yang di dapat dari laporan keuangan menjadi bias dampaknya menyesatkan kreditur dan investor dalam mengambil keputusan.

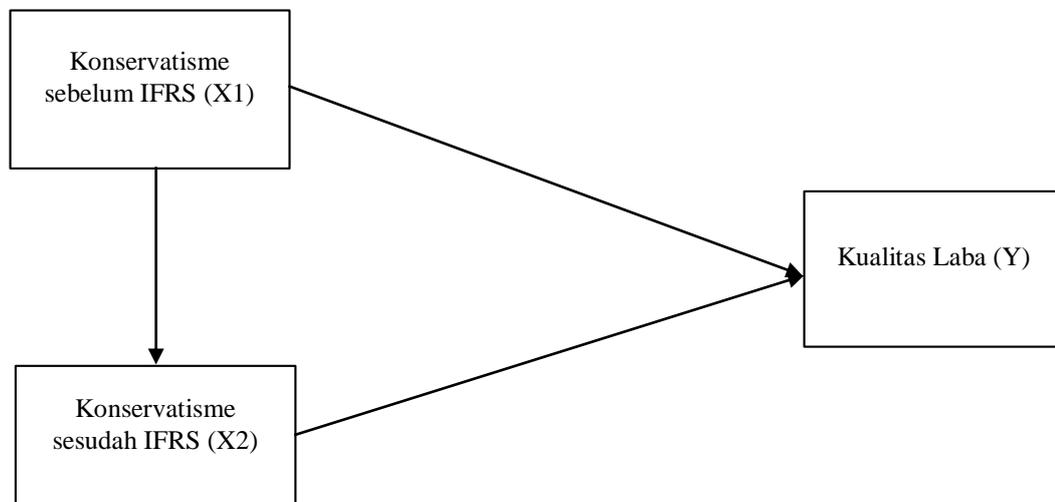
Dalam hal ini Kualitas laba berpengaruh kepada konsep-konsep yang ada. Dahulu Indonesia menerapkan konsep yang bernama Konservatisme, dimana dalam konsep ini lebih cepat dalam mengakui biaya dan rugi. Serta lambat dalam mengakui pendapatan dan laba. Dalam hal konsep tersebut laporan keuangan tidak mencerminkan kondisi yang sebenarnya. Kazemi (2011) dalam Seswanto (2012) menjelaskan bahwa keberadaan konservatisme membuat laba menjadi bisa diprediksi sehingga akan membuat laba menjadi berkualitas. Tetapi pada saat ini Indonesia telah menerapkan konsep baru yaitu IFRS, sejak tahun 2012. IFRS menggunakan prinsip *fair value* yang lebih menekankan pada relevansi. IFRS memperkenalkan prinsip baru yaitu *prudence*.

*Prudence* dalam IFRS merupakan pengakuan pendapat yang boleh diakui meskipun masih berupa potensi, selama memenuhi ketentuan pengakuan pendapat. Dengan kata lain IFRS adanya konsep ini menimbulkan laporan keuangan yang konservatif. Penelitian Ahmed et al. (2013), mengatakan bahwa IFRS memiliki kualitas lebih tinggi dari Konservatisme dan penerapannya yang secara tepat, maka penerapan IFRS wajib diharapkan akan meningkatkan kualitas akuntansi.



## 2.4. MODEL HIPOTESIS

Gambar 2.3



H1 : Tingkat konservatisme sebelum IFRS lebih tinggi dibandingkan sesudah IFRS

H2 : Terdapat perbedaan pengaruh tingkat konservatisme dan IFRS terhadap kualitas laba

